

Toleransi Keagamaan di Klenteng Chandra Nadi Kota Palembang

Holina Holina

UIN Raden Fatah Palembang
pascaholy.uinsgd@gmail.com

Muhlas Muhlas

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhlas@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Holina, Holina; Muhlas, Muhlas. (2023). Toleransi Keagamaan di Klenteng Chandra Nadi Kota Palembang. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 109-116. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.24270>

Article's History:

Received February 2023; Revised February 2023; Accepted March 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to determine religious tolerance in the Chandra Nadi temple in Palembang City which focuses on two things, namely first, the form of tolerance that occurs among religious people who are in the Chandra Nadi temple. Second, what are the factors that encourage a culture of tolerance among religious people at the Chandra Nadi Temple. The method in this research is field research, namely research that uses information from research subjects or data sources that are in the location to be used as research targets. In this study, it is included in the qualitative research category, the data collected in this study through an interview process, the interview technique used was semi-structured. The results of the study show that tolerant behavior among religious communities in Klenteng Chandra Nadi has been going on for more than 240 years. Tolerance that occurs in interfaith life in the temple has a very long history. Forms of tolerance that occur at the Chandra Nadi temple include worship together, allowing people of different religions to attend worship, there are no warnings, providing halal food when the celebration is open to the public. The factors that encourage the formation of a culture of tolerance among religious people at the Chandra Nadi temple include religious teachings, the same place of origin and togetherness that is always practiced. These three factors have synergized and mutually encouraged each other to create an environment where the level of tolerance among religions is very high.

Keywords: social relations; social facts; religious institution; destination group; religious relationship

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi keagamaan di klenteng Chandra Nadi Kota Palembang yang berfokus pada dua hal yaitu pertama, bentuk toleransi yang terjadi diantara umat beragama yang berada di Klenteng Chandra Nadi. Kedua, Faktor apa saja yang mendorong terjadinya budaya toleransi diantara umat beragama di Klenteng Chandra Nadi. Metode dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mempergunakan informasi dari subjek penelitian atau sumber data yang ada di lokasi untuk dijadikan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini masuk ke kategori penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan pada penelitian ini lewat proses wawancara, teknik wawancara yang digunakan ialah semi terstruktur. Hasil dari penelitian menunjukkan Perilaku toleransi diantara umat beragama di Klenteng Chandra Nadi telah berlangsung lebih dari 240 tahun. Toleransi yang terjadi pada kehidupan antar umat beragama di dalam klenteng sudah menempuh sejarah yang sangat panjang. Bentuk toleransi yang terjadi pada klenteng

Chandra Nadi antara lain ibadah bersama, memperbolehkan umat yang berbeda agama untuk mengikuti ibadah, tidak ada diskriminasi, menyediakan makanan yang halal ketika perayaan saat dibuka untuk umum. Adapun faktor- faktor yang mendorong terbentuknya budaya toleransi diantara umat beragama di klenteng Chandra Nadi antara lain ialah ajaran agama, tempat asal yang sama dan kebersamaan yang selalu dilakukan. Ketiga dari faktor itu telah bersinergi serta saling mendorong agar terciptanya lingkungan yang tingkat toleransi diantara agama sangat tinggi.

Kata Kunci: hubungan sosial; fakta sosial; lembaga keagamaan; tujuan kelompok; relasi keagamaan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara multikultural yang warganya tersusun oleh beragam budaya, bahasa, agama atau aliran kepercayaan, dan suku. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat di pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang mempunyai arti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua" itu bisa dilihat bahwa negara Indonesia adalah sebuah negara kesatuan dengan beraneka ragam budaya, bahasa, agama dan suku. Hal ini telah menjadi identitas dari negara Indonesia akan tetapi karena keragaman ini menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik perpecahan apabila tidak disikapi oleh masyarakat dengan baik (Mohammad Taufiq Rahman & Setia, 2022). Sehingga dalam melaksanakan kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia sangat membutuhkan sikap serta perilaku toleransi (Wibisono, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah menerangkan bahwasannya sikap dan sifat toleran bisa disebut dengan toleransi. Toleransi bisa terwujud lewat sikap tenggang rasa, ialah sikap yang menghargai pandangan dan juga pendapat orang lain, baik yang bertolak belakang maupun yang sangat berbeda. Toleransi beragama bisa diartikan sebagai sikap toleran yang dilakukan masyarakat yang berhubungan dengan keimanan serta kepercayaan kepada Tuhan. Saling menghormati hak-hak diantara umat beragama supaya bisa dengan bebas untuk menjalankan semua kegiatan beragama, adalah tindakan yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dari toleransi seperti menghargai, membiarkan serta memperbolehkan sebuah pandangan tentang kepercayaan yang memiliki perbedaan dengan pandangan sendiri (KBBI, 2018).

Di Kota Palembang mempunyai salah satu Klenteng yang sudah berdiri sejak 1700 Masehi. Klenteng tersebut bernama Klenteng Chandra Nadi atau biasa yang yang disebut dengan Klenteng Dewi Kwan Im yang berada di Jalan Benteng 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 di Kota Palembang Sumatera Selatan. Klenteng Chandra Nadi adalah Klenteng Tridharma yang merupakan tempat ibadah bagi tiga agama yaitu Konghucu, Tao dan Buddha Mahayana. Ketiga agama itu terkenal sebagai Tridharma, menurut bahasa Mandarin diartikan sebagai 三教 *sān jiào*, 三 *sān* yang memiliki arti Tiga dan 教 *jiào* yang memiliki arti Pengajaran, Agama (Lu, 2021).

Ketiga agama yang berada dalam Tridharma semua memiliki asal dari daratan Cina, walaupun memiliki asal yang sama, tetapi ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Buddha Mahayana mempunyai kepercayaan, pembawa ajaran, Kitab Suci dan cara beribadah yang berbeda. Keberagaman yang terjadi di dalam Klenteng Chandra Nadi menyebabkan terjadinya sikap toleransi yang sangat tinggi.

Toleransi memiliki asal kata dari Bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, keringanan, kesabaran dan kelembutan hati (Casram, 2016). Secara umum kata toleransi menunjukkan pada sikap lapang dada, terbuka, kelembutan dan sukarela. Unesco telah memberikan pengertian toleransi merupakan sikap saling menerima, saling menghargai, saling menghormati saat berada di dalam keragaman budaya, karakter manusia dan kebebasan berekspresi (Imparato, 2020; Verkuyten et al., 2019; Walzer, 1999).

Toleransi bisa terwujud lewat sikap tenggang rasa, adalah sebuah tindakan yang sangat menghargai pendapat maupun pandangan orang lain walaupun itu bertentangan atau memiliki perbedaan. Dengan diterapkannya sikap tenggang rasa tersebut di kehidupan sehari-hari, tiap-tiap manusia diharapkan bisa menghargai pendapat yang tidak sama dengan dirinya (Basinger, 2021; Cochrane & Adams, 2018; Twiss, 2022).

Penerapan dari toleransi dapat dilaksanakan dalam banyak situasi serta kondisi, salah satunya ialah toleransi yang dilaksanakan pada kehidupan beragama atau yang biasa disebut dengan toleransi beragama. Eksistensi dari toleransi bagi kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia sangat diharapkan karena bisa mengurangi resiko dari terjadinya sebuah konflik yang diakibatkan oleh keragaman serta perbedaan yang

ada. Toleransi bisa juga dipahami sebagai usaha dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang rukun tanpa adanya konflik (Ananta et al., 2015; M. T. Rahman, 2010).

Toleransi keagamaan merupakan sikap toleran yang dilaksanakan untuk mewujudkan kerukunan diantara umat beragama. Sikap ini bisa terwujud dengan cara saling menghargai kepercayaan atau keimanan yang dianut orang lain serta menghormati hak-hak orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai yang dianutnya. Toleransi keagamaan dijadikan salah satu faktor untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan rukun (Faridah, 2013; Rosyad et al., 2021; Stasio et al., 2021).

Setiap agama mempunyai ajaran serta prinsip yang memiliki perbedaan. Tetapi semua agama mempunyai satu kesamaan yakni mempunyai tujuan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melaksanakan toleransi beragama setiap individu harus memiliki sikap yang lapang dada serta saling hormat menghormati antar umat beragama dengan tidak mencampuri semua kepentingan atau kegiatan dari agama lain serta memfokuskan diri terhadap kepentingan atau kegiatan agama yang dianut (Muhammad, 2012; Philips et al., 2022). Saat kehidupan bertoleransi ada empat hal yang harus dijalankan ialah memberikan kemerdekaan atau kebebasan, memberikan pengakuan terhadap hak orang lain, saling menghormati keyakinan orang lain serta saling memahami.

METODE

Metode dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research) ialah penelitian yang mempergunakan informasi dari subjek penelitian atau sumber data yang ada di lokasi untuk dijadikan sasaran penelitian (Mohammad T Rahman & Mufti, 2021). Jika dilihat dari data serta metode yang dipergunakan dalam penelitian ini masuk ke kategori penelitian kualitatif, ialah prosedur dari penelitian yang bisa menghasilkan sebuah data deskriptif tentang subjek pada lokasi penelitian (Creswell, 2016).

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini lewat proses wawancara, teknik wawancara yang digunakan ialah semi terstruktur yang memiliki fokus kepada sikap toleransi keagamaan yang terdapat di Klenteng Chandra Nadi. Wawancara dilakukan dengan cara memperhatikan informasi yang diberikan sebagai subjek dalam penelitian ini. pengumpulan data akan dihentikan saat informasi yang sudah ada bisa memenuhi semua jawaban untuk menjawab semua permasalahan penelitian. Yang menjadi sumber dari penelitian ini ialah empat orang informan masing-masing ialah pengurus Klenteng Chandra Nadi, pemuka agama Buddha Mahayana, Konghucu dan Tao.

Data yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber selanjutnya ditranskripsi, diolah serta dianalisis dengan mempergunakan metode analisis interaktif yang diutarakan oleh Huberman dan Miles. Dalam proses analisis interaktif mempunyai tiga tahapan ialah tahapan reduksi data, menyajikan data, membuat kesimpulan dan memverifikasi (M. Rahman, 2020).

Mereduksi data ialah merangkum semua data kemudian menentukan hal-hal pokok dalam mengambil data yang dibutuhkan serta disesuaikan dengan konteks penelitian, sehingga data yang merupakan hasil penelitian bisa memberikan info yang sangat jelas. Setelah tahap reduksi dilakukan, data tentu disajikan kedalam bentuk transkripsi kemudian digolongkan pada kelompok yang disesuaikan dengan masing-masing pembahasan. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan serta dilakukan proses verifikasi dan yang terakhir dilakukan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Toleransi di Klenteng Chandra Nadi

Ketiga agama yang hidup bersama di Klenteng Chandra Nadi telah berlangsung lebih dari 240 tahun. Toleransi yang terjadi pada kehidupan antar umat beragama di dalam klenteng sudah menempuh sejarah yang sangat panjang. Pemuka agama konghucu telah menjelaskan bahwa pada klenteng ini terdapat tiga agama, yang mungkin dari dulu sudah ada, dari zaman nenek moyang kita sudah ada tiga agama. Jadi sebelum terdapat kerukunan diantara umat beragama di dalam klenteng ini telah terjadi kerukunan dari dulu sehingga telah terjadi toleransi sejak lama (HK, wawancara, 11 Desember 2022).

Gambar 1. Klenteng Chandra Nadi (tampak jauh)



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 2. Klenteng Chandra Nadi (tampak dekat)



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Klenteng ini sudah berhasil meneruskan dan mempertahankan kehidupan yang damai. Hal ini terus dilaksanakan dan dijalankan oleh semua jamaat klenteng.

Ibadah Bersama

Dalam Klenteng Chandra Nadi dengan rutin diadakan ibadah dua kali pada setiap bulan yaitu ditanggal 1 atau bulan sabit dan kemudian tanggal 15 atau bulan purnama yang didasarkan pada kalender Cina. Selain ditanggal 1 dan 15 setiap bulannya, ibadah secara bersama-sama juga dilakukan pada hari-hari besar serta ulang tahun para dewa dewi. Ibadah secara bersama itu adalah ibadah yang dilakukan dengan mempergunakan tradisi serta diikuti pula oleh semua pemeluk agama Buddha Mahayana, Konghucu dan Tao.

Pemuka Agama Tao mengatakan "bahwa ketika kebaktian kita melakukannya secara masing-masing, Tao akan melakukan kebaktian di tempatnya sendiri, yang disitu konghucu dan disana Buddha, semua itu tidak sama. Tetapi ketika sembahyang bersama, itu telah dilaksanakan karena nenek moyang kita hampir sama, tetapi tidak sama persis. Misalnya memakai dupa, Tao pakai, Buddha juga pakai, Konghucu juga pakai. Sajian-sajiannya juga begitu, tetapi terdapat sedikit perbedaan, caranya saja yang beda. Tetapi jika sembahyang bersama, kita jadikan satu. Misalnya disaat sekarang ulang tahun dewa Buddha, kita penganut Tao dan Konghucu juga mengikuti. Saat ulang tahun dewanya Tao ataupun Konghucu, penganut yang lain juga ikut. Setelah itu saat yang lain mau sembahyang kita tidak melarang. Ini yayasan membuat upacara, sesudah ini misalnya sekarang ada ulang tahun dewa Buddha, pengurus yayasan membuat upacara, setelah itu Buddha membuat acara lagi sampai sore atau apapun acaranya itu tidak apa-apa, jadi toleransinya berbentuk seperti itu" (PT, wawancara, 11 Desember 2022).

Kelangsungan ibadah yang dilakukan bersama dengan cara tradisi itu dijadikan sebuah wujud dari toleransi yang begitu nyata serta luhur hidup bersama di Klenteng. Klenteng memang identik dan dipahami oleh masyarakat umum menjadi rumah ibadah dari agama konghucu, memandang sama ketiga agama yang ada didalamnya, tanpa memuji salah satu agama lebih baik dari agama yang lain.

Memperbolehkan umat yang berbeda agama untuk mengikuti ibadah

Buddha Mahayana, Konghucu dan Tao mempunyai kepercayaan, pembawa ajaran, kitab suci dan tata cara beribadah yang tidak sama. Dalam Klenteng Chandra Nadi, setiap agama mempunyai ruang tersendiri dalam melangsungkan ibadahnya. Perbedaan itu tidak menjadi alasan untuk bisa memecah belah kerukunan, tetapi justru dapat menghadirkan bentuk yang lain dalam toleransi yang terus hidup di Klenteng Chandra Nadi. Berikut merupakan penjelasan dari Pemuka Agama Buddha "di Buddha itu sendiri sama saja jika terdapat perayaan ulang tahun Buddha, kita secara bersama-sama mengadakan ritual sembahyang, setelah bersama-sama sembahyang dengan dua agama yang lain, pasti terdapat waktu bagi Buddha sendiri untuk mengadakan acara yang khusus sesuai dengan cara Buddha itu sendiri. Saat acara Buddha, umat lain yang mau ikut tidak menjadi masalah. Dan tidak akan pernah ada perkataan "oh kamu bukan umat Buddha, mana boleh ikut acara ini". Jadi semua acara dibuka secara luas untuk siapapun" (PB, wawancara, 11 Desember 2022).

Tidak terdapatnya penolakan dari satu kelompok agama kepada kelompok agama yang lain jika memiliki keinginan untuk bergabung pada kegiatan khusus telah menunjukkan seberapa besar tingkat toleransi yang terjadi diantara manusia. Di dalam agama, banyak ditemui adanya penolakan secara halus seperti pengucilan ketika ditemui adanya pihak yang tidak termasuk dalam golongannya untuk bisa ikut bergabung. Hal ini tentu sangat berbeda dengan sikap dari para jamaat Klenteng yang bisa saling menerima serta mempersilakan semua umat untuk dapat bergabung dalam ibadah khusus dari agama tertentu.

Tidak Ada Diskriminasi

Ketika berbicara tentang sosialisasi sehari-hari perbedaan pandangan diantara orang di suatu masyarakat yang majemuk merupakan sesuatu hal yang sangat wajar, sehingga sangat dibutuhkan sikap toleransi supaya terciptanya suatu lingkungan yang rukun. Untuk menyikapi semua perbedaan itu, di dalam lingkup Klenteng Chandra Nadi tidak akan pernah ditemukan diskriminasi. Pemuka dari agama Buddha Mahayana telah menuturkan: "Toleransi yang terjadi disini itu menyebabkan kita membaaur menjadi satu. Tidak akan pernah ditemukan namanya "kamu-kamu, saya-saya" tidak akan pernah ada." (PB, wawancara, 11 Desember 2022).

Hal diatas telah menjelaskan bahwa toleransi yang ada di Klenteng Chandra Nadi tidak serta merta hanya disebabkan oleh upaya yang dilakukan oleh pengurus klenteng untuk mendukung terciptanya semua kehidupan sosial diantara jamaat klenteng untuk rukun dan harmonis tetapi jiwa untuk saling mengerti serta

menghormati diantara para jamaat telah ada di dalam diri dari setiap jamaat, sehingga lingkungan yang tercipta dipenuhi sikap toleransi dan tanpa adanya diskriminasi.

Menyediakan makanan yang halal ketika perayaan saat dibuka untuk umum

Tingkat toleransi di dalam Klenteng Chandra Nadi begitu tinggi, hal itu disebabkan karena toleransi yang dilaksanakan tidak hanya diantara agama di dalam lingkungan Klenteng Chandra Nadi saja melainkan juga diantara pemeluk agama dan penduduk sekitar. Pemuka dari agama Buddha Mahayana telah menjelaskan bahwa "pada saat hari raya besar Cap Go Meh, tetapi saat pandemi kami tidak buka untuk umum. Paling jika ada sembahyang-sembahyang secara bersama-sama ini, setahun itu kan terdapat beberapa kali, seperti ulang tahun klenteng, ulang tahun dari tuan rumah itu sudah dipastikan akan disiapkan makanan yang halal. Di Klenteng Chandra Nadi terdapat hal yang begitu berbeda yang dilaksanakan ialah saat mempersiapkan sesaji kepada leluhur, klenteng tidak akan menyajikan atau memberi izin sesaji berupa darah babi dan juga darah anjing" (PB, wawancara, 11 Desember 2022)

Hal itu dipengaruhi oleh adanya kisah dari warga Tionghoa yang melangsungkan pernikahan dengan Umat Islam yang berkaitan erat dengan sejarah dari Pulau Kemaro serta Kampung Kapitan. Memiliki keselarasan pula dengan legenda putri Palembang, Siti Fatimah yang merupakan seorang muslim dan menjadi Istri dari seorang Pangeran berkebangsaan Cina bernama Tan Bon An. "Sehingga dalam menghormati para leluhur yang seorang Muslim maka tidak diperbolehkan untuk mempergunakan darah binatang yang sangat diharamkan oleh Agama Islam" (PB, wawancara, 11 Desember 2022).

Sikap untuk saling menghormati yang begitu melekat pada pemeluk Tridharma begitu terlihat. Hal ini karena pihak Klenteng sangat memperhatikan mayoritas dari penduduk Indonesia ialah umat Islam, sehingga ketika terdapat perayaan besar yang dilaksanakan di Klenteng, seperti Cap Go Meh bisa dipastikan bahwa makanan yang dibagikan ialah makanan yang halal.

Faktor Pendorong Toleransi

Ajaran Agama

Begitu hidupnya toleransi keagamaan di Klenteng Chandra Nadi tentu disebabkan oleh adanya banyak faktor pendorongnya. Faktor yang paling utama dalam mendorong kehidupan toleransi keagamaan di Klenteng Chandra Nadi ialah adanya ajaran kebajikan yang sangat dijunjung tinggi oleh tiap-tiap agama di dalam naungan Tridharma. Pemuka dari agama Buddha Mahayana telah menjelaskan bahwa "dalam ajaran agama Buddha itu lebih kepada pembinaan diri. Jadi keputusan ego dari kita, akan membina diri kita juga. Satu lagi ajarannya ialah cinta kasih sesama manusia itu, jadi dengan tidak melihat siapapun orangnya dan apapun itu semuanya adalah sama. Jadi toleransi yang terjadi disini itu kita betul-betul tidak membedakannya, semuanya sama" (PB, wawancara, 11 Desember 2022).

Disisi lain, agama Konghucu juga mengajarkan bahwa seluruh manusia merupakan saudara seperti yang disampaikan oleh pemuka agama Konghucu "Hidup secara berdampingan diantara umat beragama dan simbol dalam agama Konghucu sendiri ialah "di empat penjuru lautan semua adalah saudara", adanya ayat tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, sekarangpun masih relevan dan masih dipakai secara universal dalam artian masih bisa digunakan" (HK, wawancara, 11 Desember 2022).

Memiliki keselarasan dengan dua agama tersebut, dalam agama Tao juga mengajarkan bahwasannya kebajikan terkait secara alamiah atau keseimbangan antara 阴 *yīn* 阳 *yáng* yang di dalam kehidupan, seperti yang telah dijelaskan oleh pemuka agama Tao "ajarannya juga berbeda-beda, tetapi hampir juga sama, semua ajaran dari agama itu merupakan kebaikan, tidak ada yang tidak mengajarkan untuk tidak baik. Tapi seperti Konghucu yang kebanyakan ajarannya seperti yang diucapkan oleh orang Jawa *toto kromo* jadi memberi pengajaran kepada murid-muridnya untuk taat kepada orang tua, taat kepada guru. Ajaran itu sama dengan Tao jadi itu sudah alamiah dari ajaran Tao" (PT, wawancara 11 Desember 2022).

Ajaran tentang cinta kasih kepada sesama ditambah dengan pembinaan diri serta memahami akan suatu konsep bahwasannya "Pada dasarnya setiap manusia adalah sama" memiliki peran yang sangat penting untuk memberi dukungan terhadap terbentuknya toleransi yang sangat kuat. Pemuka agama Konghucu telah menjelaskan bahwa pemahaman terhadap toleransi bisa terlihat lewat lambang dari agama Konghucu yang memiliki bentuk empat mata angin. Lambang itu mempunyai makna terhadap ajaran 孔子 *Kǒngzǐ* atau Konghucu tentang persaudaraan, hal ini memiliki arti bahwa di keempat penjuru lautan kesemuanya itu adalah saudara.

Asal Muasal yang sama

Klenteng Chandra Nadi adalah Klenteng Tridharma yang merupakan tempat ibadah bagi tiga agama yaitu Buddha Mahayana, Konghucu dan Tao. Sedangkan menurut bahasa mandarin dimaksudkan sebagai 三教 *sān jiào*, 三 *sān* yang memiliki arti tiga dan 教 *jiào* yang memiliki arti pengajaran atau agama. Memiliki asal yang sama telah menjadikan ketiga agama itu mempunyai beberapa kesamaan, seperti yang diucapkan oleh pemuka dari agama Tao "misalnya dalam pemakaian dupa, Tao memakainya, Konghucu memakai juga dan Buddha pun memakainya. Dalam hal saji-sajian juga seperti itu, Cuma ada perbedaan yang sedikit, yaitu tatacara yang digunakan sedikit berbeda" (PT, wawancara, 11 Desember 2022).

Kesamaan yang terjadi pada tiga agama di Tridharma itu telah memberi dorongan terhadap munculnya rasa keterikatan, persaudaraan diantara pemeluk. Hal ini menyebabkan sikap saling memahami dan menghormati bisa dijalin secara kuat.

Kebersamaan

Selain daripada itu, sangat seringnya beribadah bersama yang dilaksanakan di Klenteng telah menjadikan kehidupan diantara agama yang terdapat di klenteng semakin toleran dan erat. Pemuka dari agama Tao telah menjelaskan bahwa ibadah secara bersama-sama yang dilaksanakan di klenteng begitu banyak. Dalam setahun saja bisa lebih dari 20 kali melakukan ibadah bersama, seperti yang disampaikan oleh pemuka agama Tao "Bukan hanya perayaan ulang tahun dewa-dewa, tetapi masih terdapatnya hari besar keagamaan juga dimulai dari Cap Go Meh, Imlek, 清明 *qīngmíng*, Bak Cang, sembahyang kepada para arwah ditanggal 15 bulan 7. Ditanggal Imlek biasanya dibagikan sembako. Saat sebelum corona, biasanya kita membagikan sembako minimal 5000 Paket. Setelah itu terdapat pula yang namanya Rondean, terus terdapat pula sembahyang penutup tahun. Oleh sebab itu saya bilang jika jumlah sembahyang bersamanya lebih dari 20 kali, belum termasuk pula yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 1 dan 15 (PT, wawancara, 11 Desember 2022).

Semakin besarnya intensitas pertemuan seseorang tentunya akan semakin terbiasa dan semakin akrab juga orang itu. Begitu juga yang terjadi pada Klenteng Chandra Nadi, para pemeluk agama telah saling mengenal sehingga timbul rasa persaudaraan yang begitu kuat dan hasil akhirnya ialah kehidupan antar umat beragama menjadi lebih rukun dan juga toleran.

KESIMPULAN

Toleransi beragama pada Klenteng Chandra Nadi sudah tumbuh dan begitu lekat dalam jiwa setiap jamaatnya. Bentuk toleransi yang ada di Klenteng Chandra Nadi diantaranya ialah ibadah bersama. Memperbolehkan umat yang beda agama dalam mengikuti ibadah, tidak terdapatnya diskriminasi dan penyediaan makanan yang halal saat perayaan yang dilaksanakan di Klenteng Chandra Nadi dibuka untuk umum. Toleransi tersebut terus ada dan terlaksana karena didukung oleh banyak faktor diantaranya ialah ajaran agama, tempat asal yang sama dan kebersamaan yang selalu dilakukan. Ketiga dari faktor itu telah bersinergi serta saling mendorong agar terciptanya lingkungan yang tingkat toleransi diantara agama sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., Nurvidya Arifin, E., Sairi Hasbullah, M., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). Demography of Indonesia's Ethnicity. In *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Insitute of Southeast Asian Studies (ISEAS). <https://doi.org/10.1355/9789814519885>
- Basinger, D. (2021). *Religious diversity: A philosophical assessment*. taylorfrancis.com. <https://doi.org/10.4324/9781315244655>
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Cochrane, L., & Adams, M. (2018). The construction of authority and authenticity in Islamic discourse(s): contrasting and historicizing contemporary narratives from English Sunni narratives. *Contemporary Islam*, 12(3), 287–303. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0422-1>
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska-Lincoln.

- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Imparato, M. C. (2020). *On religious toleration: prudence and charity in Augustine, Aquinas, and Tocqueville*. Rutgers University-School of Graduate Studies.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lu, Y. (2021). *Confucianism and Phenomenology: An Exploration of Feeling, Value and Virtue*. Brill.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Muhammad, N. H. (2012). *Fiqh sosial dan toleransi beragama: menjawab problematika interaksi sosial antar umat beragama di Indonesia*. Nasyrul'Ilmi Publishing.
- Philips, G., Haq, M. Z., & Zaeni, F. (2022). *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr* (M. Z. Haq & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, Mohammad T., & Mufti, M. (2021). Massification of youth religious studies to prevent juvenile delinquency in Bandung. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 9.
- Rahman, Mohammad Taufiq, & Setia, P. (2022). *Organisasi Gerakan Islamis dan Keamanan di Jawa Barat dan Banten*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Lekkas.
- Stasio, V. Di, Lancee, B., Veit, S., & ... (2021). Muslim by default or religious discrimination? Results from a cross-national field experiment on hiring discrimination. *Journal of Ethnic and ...*
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1622826>
- Twiss, S. B. (2022). Comparison in Religious Ethics. *Encyclopedia of Religious Ethics*.
<https://doi.org/10.1002/9781118499528.ch41>
- Verkuyten, M., Yogeewaran, K., & Adelman, L. (2019). Intergroup toleration and its implications for culturally diverse societies. *Social Issues and Policy Review*, 13(1), 5–35.
- Walzer, M. (1999). *On toleration*. Yale University Press.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).